

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembelajaran Karakter Pada Siswa Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar

Implementation of the Project to Strengthen the Pancasila Student Profile on Character Learning in Inclusion Students at SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar

Rosmiati^{1*}, Andi Hamsiah², Rahmaniah²

¹UPT SPF SD Negeri 1 Unggulan Mongisidi, Kota Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: rosmiati@gmail.com

Diterima: 10 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar dan mendeskripsikan faktor penghambat implementasi P5 terhadap pembelajaran karakter pada siswa inklusi di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan guru pendamping khusus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 berhasil menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, dan disiplin pada siswa berkebutuhan khusus. Bantuan guru pendamping memudahkan penilaian terhadap karakteristik siswa inklusi. P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan karakter mereka. Faktor penghambat implementasi P5 meliputi kurangnya pemahaman guru tentang P5, lingkungan belajar yang belum optimal, keterbatasan waktu dalam alokasi jam pelajaran, dan kesulitan dalam penilaian karakter siswa inklusi.

Kata Kunci: Implementasi P5, Pembelajaran Karakter, Siswa Inklusi, Profil Pelajar Pancasila, Faktor Penghambat

Abstract. This study aims to: 1) Describe the implementation of the Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) project in character education for inclusive students at SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar, and 2) Identify the factors hindering the implementation of P5 in character education for inclusive students at the school. This research uses a qualitative approach with a case study design. The subjects of the study include the school principal, grade IV teachers, and special needs assistants. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique and source triangulation. The results of the study indicate that P5 successfully instilled character values such as responsibility, honesty, and discipline in special needs students. The support from special needs assistants facilitated the assessment of the unique characteristics of inclusive students. P5 provided opportunities for students to enhance their knowledge, which played a crucial role in character formation. Factors hindering the implementation of P5 include teachers' lack of understanding of P5, an environment not fully conducive to character development, limited time for lesson allocation, and difficulties in assessing the character of inclusive students.

Keywords: P5 Implementation, Character Education, Inclusive Students, Pancasila Student Profile, Barriers to Implementation.



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang senantiasa berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial, budaya, dan teknologi. Setiap perubahan dalam sistem pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang inklusif menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam mendapatkan hak pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, mencakup semua segmen masyarakat tanpa terkecuali (Nadlir, 2016). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik, baik dalam pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dalam mengelola proses pembelajaran yang dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya

berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warganegara yang demokratis (Wisada et al., 2019).

Salah satu inisiatif penting dalam pendidikan di Indonesia adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. P5 diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa yang seimbang (Rosidi & Anam, 2021; Rahmawati & Saptandari, 2021; Agtiani Putri et al., 2023). Namun, implementasi P5 pada sekolah inklusi, seperti yang terjadi di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar, menghadapi tantangan yang cukup besar. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, yang memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih spesifik, terutama dalam pengembangan karakter mereka. Misalnya, anak dengan down syndrome atau autisme mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan empati, yang menjadi tantangan dalam pendidikan karakter mereka (Kartikasari et al., 2022). Sebagai contoh, berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13-15 September 2023 di SD Negeri Unggulan Mongisidi I, ditemukan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus, seperti anak dengan down syndrome, menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti menutup telinga saat teman-teman berdoa, berteriak-teriak, atau memukul teman yang mendekat. Siswa dengan autisme juga menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan sikap gotong royong atau rasa saling menghargai, seperti enggan mengerjakan tugas bersama teman dan cenderung mengejek teman yang berbeda kemampuan.

Problem ini mencerminkan kurangnya penerapan pendidikan karakter yang efektif pada siswa inklusi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan moral dan nilai-nilai sosial menjadi sangat penting. Pendidikan karakter menurut Rusmana, (2019) adalah usaha untuk membentuk pribadi siswa agar mereka memiliki kepribadian yang baik, bersikap moral, dan mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan sosial. Dalam hal ini, P5 memiliki peran penting untuk mengarahkan siswa agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ainia, (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang memiliki nilai moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif di masyarakat. Penerapan P5 di sekolah inklusi memerlukan perhatian khusus karena keragaman yang ada di dalamnya. Meskipun terdapat tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, keragaman yang ada justru dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan karakter siswa. Keragaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang toleransi, empati, dan sikap saling menghargai, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter (Aina, 2020). Bahtiar & Sholeh, (2023) mengungkapkan bahwa P5 merupakan salah satu solusi untuk memperkuat karakter siswa dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam hal ini, P5 dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya terkait dengan aspek akademis, tetapi juga dengan nilai sosial dan budaya yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun kurikulum Merdeka dengan P5 memberikan peluang untuk pendidikan yang lebih inklusif dan karakteristik, implementasinya di sekolah inklusi, seperti SD Negeri Unggulan Mongisidi I, masih menemui berbagai kendala. Salah satunya adalah kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, terutama yang berkebutuhan khusus. Hal ini mengharuskan guru untuk memiliki kompetensi dalam mengelola keragaman peserta didik agar pembelajaran karakter dapat dilaksanakan dengan efektif (Delisa, 2021). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah inklusi juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asiati & Hasanah, (2022) yang menemukan bahwa pembinaan pendidikan karakter di sekolah inklusi memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Pembinaan tersebut tidak hanya mengandalkan kurikulum yang ada, tetapi juga melibatkan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan emosional dan sosial siswa.

Penanaman nilai karakter pada siswa sekolah dasar sangat penting karena pada usia ini mereka mulai membentuk dasar-dasar kepribadian dan karakter yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, sekolah dasar harus menjadi tempat yang baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan mengarah pada pembentukan pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wisada et al., (2019) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter di SD karena usia anak-anak di sekolah dasar adalah masa yang sangat krusial dalam pembentukan karakter. Karakter yang baik dapat tercermin dalam berbagai sikap, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta sikap empati terhadap sesama. Di sekolah inklusi, nilai-nilai ini harus diajarkan dengan pendekatan yang lebih humanis dan bersifat inklusif, sehingga setiap siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka, dapat merasakan manfaat dari pendidikan karakter yang diberikan (Fajriansyah et al., 2023). Selain itu, penerapan pendidikan karakter yang efektif di sekolah inklusi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Dengan demikian, proses pembelajaran karakter akan lebih efektif dan siswa akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan karakter pada siswa inklusi adalah bagaimana menangani siswa yang memiliki masalah perilaku, seperti siswa dengan gangguan autisme atau down syndrome. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki strategi yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa untuk dapat mengembangkan metode yang sesuai. (Mukholifah et al., 2020) mengungkapkan bahwa pendekatan psikologis sangat penting dalam mengelola perilaku siswa, terutama yang berkebutuhan khusus, untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh semua pihak, baik oleh guru, siswa, maupun orang tua. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif di sekolah inklusi akan memberikan dampak yang positif tidak hanya pada perkembangan akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Adriana, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar dan mendeskripsikan faktor penghambat implementasi P5 terhadap pembelajaran karakter pada siswa inklusi di sekolah tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap pembelajaran karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada konteks dan situasi di SD Negeri Unggulan Mongisidi I, sehingga data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak bermaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, atau membuat prediksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar, yang terletak di Kelurahan Maricaya Baru, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun spesifikasi kelas yang dijadikan objek penelitian adalah kelas IV, dengan fokus pada siswa berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus di kelas IV, dengan tujuan untuk mengetahui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap pembelajaran karakter pada siswa inklusi, serta faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam proses implementasinya.

1. Teknik Pengumpulan Data
 - a) Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, dengan fokus pada bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam konteks pembelajaran karakter.
 - b) Wawancara: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, serta beberapa siswa dan orang tua untuk menggali persepsi mereka tentang implementasi proyek tersebut dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran karakter pada siswa inklusi.
 - c) Dokumentasi: Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan seperti rencana pembelajaran, laporan kegiatan pembelajaran karakter, serta catatan atau arsip yang mendukung proses penelitian.
2. Proses Triangulasi Data
 - a) Triangulasi Sumber: Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan orang tua, dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.
 - b) Triangulasi Teknik: Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan dan dianalisis secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - c) Triangulasi Waktu: Data dikumpulkan pada beberapa waktu yang berbeda untuk melihat apakah ada perbedaan dalam implementasi dan hasil yang dicapai selama periode tertentu.
3. Proses Analisis Data
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif naratif. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dijelaskan secara naratif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil penelitian. Peneliti akan menggambarkan situasi yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang terkumpul dan memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran karakter siswa inklusi.
4. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:
 - a) Pengumpulan Data: Melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan rencana yang telah disusun.
 - b) Pengorganisasian Data: Mengorganisir data yang telah dikumpulkan ke dalam kategori yang relevan berdasarkan fokus penelitian.
 - c) Penyusunan Deskripsi: Menyusun deskripsi naratif berdasarkan tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul.
 - d) Interpretasi Data: Menyimpulkan temuan-temuan yang berkaitan dengan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran karakter siswa inklusi.

Hasil dari analisis deskriptif naratif ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diterapkan di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar, serta tantangan dan faktor penghambat yang dihadapi oleh para pendidik dan siswa inklusi dalam implementasi pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembelajaran Karakter Pada Siswa Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar

Berdasarkan hasil penelitian dengan melalui observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar, bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan

menguatkan kompetensi. SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan nama kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) pada tahun ajaran 2022/2023, dan penerapan kurikulum merdeka ini diterapkan di kelas I dan IV. Adapun untuk selain kelas I dan IV masih menggunakan Kurikulum 2013. Hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kls IV menegaskan bahwa:

“Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan penguatan pendidikan dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini diterapkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.” (Selasa, 19 Maret 2024)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan pembelajaran yang fleksibel dari kegiatan pembelajaran yang lain seperti waktunya, kegiatannya, dan lain-lain, serta di dalamnya terdapat nilai-nilai Pancasila. Fokus penulis disini pada pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila pada karakter Tanggung jawab, Disiplin, dan Jujur.

Lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas bahwa “Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan memperhatikan alur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau asesmen projek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun setelah guru membuat desainnya guru di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar juga mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan projek”. (Selasa, 19 Maret 2024)

Berikut ini deskripsi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen atau evaluasi projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah prose yang dilakukan guru sebelum melakukan pelaksanaan projek, dan hal ini dilakukan supaya kegiatan projek dapat berjalan dengan lancar dan optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun belum menjadi sekolah penggerak. Oleh karenanya dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila masih ditemui beberapa hal yang tidak sama dengan yang dibuku panduan.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru, siswa, dan sekolah untuk mengembangkan prangkat ajarnya sesuai fasenya dan juga dengan adanya kegiatan projek memberikan dukungan untuk mengembangkan karakter dan profil pelajar Pancasila dengan tema yang sudah ditentukan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar dengan adanya Kurikulum Merdeka ini pembelajaran menjadi sederhana, mendalam, menyenangkan, dan tidak buru-buru, hal ini karena fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai fasenya, selain itu juga memberikan kebebasan kepada guru, siswa, dan sekolah. Adapun dengan penerapan projek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk aktif mengeksplor isu-isu aktual yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila. (Selasa, 19 Maret 2024)

Dalam pembuatan desain atau perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila kelas IV di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar dilakukan secara bertahap dan bersama oleh warga sekolah, yaitu guru, siswa, dan walisiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sarah Azhari selaku wali kelas IV bahwasannya dalam membuat desain projek penguatan profil pelajar Pancasila itu disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, kebutuhan anak, dan dikaitkan dengan dimensinya. Selain itu di dalam desain nanti ada tujuannya, proses kegiatan projek atau langkah-langkah kegiatan projek, evaluasi atau asesmen, dan tindak lanjutnya.

Jadi sebelum memulai kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila guru kelas IV di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar membuat rancangan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila supaya dalam kegiatannya nanti lebih terstruktur atau terarah meskipun dalam kegiatannya nanti terdapat kendala yang harus guru selesaikan. (Selasa, 19 Maret 2024)

Hasil wawancara bersama guru pendamping khusus terkait implementasi profil penguatan pelajar Pancasila Pada siswa inklusi terdapat perencanaan yang sudah dilakukan oleh guru kelas IV bekerja sama dengan guru GPK yang menangani anak inklusi ada terdapat tujuan, indikator keberhasilan, sasaran, bentuk kegiatan, waktu dan tempat jadwal dan struktur program, susunan koordinasi atau panitia, langkah-langkah kegiatan yang didalamnya ada perencanaan, pelaksanaan, monev, dan tindak lanjut, selanjutnya pembiayaan, dan yang terakhir asesmen dan strategi pelaporan projek. (Kamis, 21 Maret 2024)

Kepala sekolah SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar menyampaikan bahwa SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar ada beberapa guru yang telah mengikuti diklat Kurikulum Merdeka khususnya guru kelas I dan IV karena pembelajarannya sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, selain itu guru-guru lainnya juga mengikuti rapat-rapat yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini yang akan membantu guru-guru di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar supaya bisa lebih memahami tentang pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar untuk menggali pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka ini berawal dari Kemdikbud, yang nantinya akan sampai ke sekolah yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka. nanti Ibu dan guru-guru disini melakukan pelatihan dan juga kegiatan, seperti KKG, diklat, dan pengenalan platform Kurikulum Merdeka. (Jum'at 22 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar termasuk dalam tahap awal, hal ini karena guru sudah mengetahui pembelajaran berbasis projek, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis projek sekolah belum memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran ini.

Penanaman nilai karakter di SD dapat dilakukan melalui pembelajaran. Guru perlu menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pembelajaran. Menanamkan nilai kebaikan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat teramati dari adanya prioritas nilai karakter yang

ditanamkan, penjelasan nilai-nilai karakter dan penggalan isi materi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru sudah menentukan beberapa nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa di kelas inklusi. Hal ini nampak dalam kurikulum merdeka belajar bahwa terdapat cakupan Project penguatan profil pelajar Pancasila yang dimana guru kelas bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menangani anak berkebutuhan khusus bahwasannya setiap pembelajaran selalu diajarkan tentang pendidikan karakter khususnya Tanggung jawab, Jujur dan disiplin.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping khusus (Rabu, 27 Maret 2024) menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila siswa ABK akan mendapat layanan yang sama seperti anak pada umumnya, akan tetapi ABK lebih disederhanakan bahasanya, untuk lebih jelas bisa diuraikan dibawah ini:

Tanggung jawab

Dalam tema p5 itu terdapat beberapa tema yang sudah ditetapkan salahsatunya gaya hidup berkelanjutan, biasanya kami mengajarkan peserta didik bagaimana cara menjaga barang kepemilikan, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan harus diselesaikan, bertanggung jawab dalam bekerja sama sesuai tugas yang diberikan dalam tugas kewirausahaan apalagi dalam kurikulum merdeka biasanya siswa-siswa kami disekolah mengadakan bazar p5 dimana didalamnya menjual makanan dan menjelaskan apa yang di jual dan produk yang dijual berasal darimana baik bahan, cara pembuatan dan lain sebagainya itu bisa mengajarkan dan meningkatkan tanggung jawab peserta didik kami khususnya ABK.

Jujur

Ketika kita melakukan aktivitas apapun didalam kelas biasanya ada beberapa sikap yang tanpa disadari dilakukan oleh siswa ABK biasanya adalah sikap jujur, terkadang ketika belajar ada saja kejadian yang terjadi misalnya, izin buang sampah, padahal nyatanya dia hanya ingin melihat keadaan diluar dan merasa bosan sehingga takjarang ada teman-temannya yang mengatakan bahwa abk tersebut berbohong dan kami selaku GPK memberikan pemahaman atas sikap yang dia lakukan. Selain itu ketika pembelajaran proyek penguatan Pancasila siswa ABK sering menyembunyikan barang kepemilikan temannya sehingga ketika ditanya dia tidak jujur menjawab bilanganya tidak ada padahal ada dalam tasnya, jadi supaya tidak kebiasaan kami selalu melatih dan mengingatkan peserta didik kami sehingga memberikan pemahaman bukan hanya disekolah di jalankan tapi output jangka panjangnya juga kami perhatikan untuk kehidupannya.

Disiplin

Pada sikap disiplin siswa kami diajarkan untuk melakukan sesuatu kegiatan, disiplin ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengumpulkan tugas tepat waktu, bersikap tenang ketika guru menjelaskan materi ajar yang akan di jadikan bahan praktek, karna dari karakteristik siswa ABK yang unik dari anak-anak lainnya maka perlu di awasi dan di arahkan akan tetapi jika selalu diajarkan dan dilatih makan akan terbiasa dia lakukan dan tak mengulang perbuatan yang salah. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan contoh konkret untuk motivasi dalam melakukan kegiatan. Kami selaku guru sebenarnya dengan adanya kurikulum merdeka ini khususnya proyek penguatan profil Pancasila dapat menjadikan siswa ABK kami lebih kreatif dan lebih bisa menampilkan kemampuan diri sebab adanya kebebasan diberikan kepada anak-anak meskipun ada pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan tidak monoton, selain itu memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai siswa yang aktive.

Disimpulkan bahwa GPK dalam melakukan implementasi P5 terhadap pendidikan karakter pada siswa inklusi biasa dilakukan dengan di berikan pemahaman dan pembiasaan agar anak mudah memahami. Pelajar Pancasila merujuk pada peserta didik yang memiliki karakter yang berlandaskan pada falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara menyeluruh dan utuh. Terdapat minimal enam dimensi dalam P5 yang meliputi: a) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak yang luhur, b) Kebhinekaan Global, c) Semangat gotong royong, d) Kreativitas, e) Kemampuan untuk mandiri, dan) Kemampuan berpikir kritis (Kemendikbud, 2022).

Hasil wawancara diperkuat oleh wali kelas IV terkait harapan dalam implementasi P5 Dalam konsep Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu membuat proyek- proyek yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dan keterampilan dalam beragam bidang. P5 menjadi bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka, dimana kegiatan proyek menjadi salah satu elemen dari P5. P5 dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu fase konseptual dan fase kontekstual. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kebebasan dalam proses belajar mereka, struktur kegiatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dan sekolah dapat mengatur waktu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan interaktif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk merasakan pembelajaran yang lebih nyata sesuai dengan kondisi sekitar mereka. (Rabu, 27 Maret 2024)

Kegiatan P5 tak terlepas dari kearifan lokal, Kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pengetahuan dan strategi kehidupan yang diwariskan dan dikembangkan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pengetahuan ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, sistem sosial, dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi bahwa salah satu cara menanamkan kearifan lokal pada seluruh peserta didik termasuk didalamnya pesertadidik berkebutuhan khusus seperti dalam pembuatan es pisang ijo yang merupakan salah satu makanan khas daerah makassar yang harus dijaga kearifan lokalnya. Bentuk nilai-nilai karakter yang ada didalamnya yaitu:

a. Tanggung Jawab

Bentuk tanggung jawab dalam pembuatan es pisang ijo yaitu peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti semua yang dilakukan oleh anggota kelompoknya mulai dari mempersiapkan bahan-bahan yang ingin di gunakan, keikut

sertaannya dalam membuat es pisang ijo sampai di tahap pengemasan. Guru akan tetap nilai apakah peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti semua intruksi yang di berikan oleh guru, sebab tujuan akhirnya yaitu agar peserta didik bisa bertanggung jawab menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya dan output kedepannya peserta didik berkebutuhan khusus bisa mandiri.

b. Disiplin

Disiplin mengacu pada kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Disiplin juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku tertib. Dalam hal menjaga kearifan local pembuatan espisang ijo saya menjelaskan kepada peserta didik bahwa apa saja bahan dan bagaimana cara pembuatannya sebab disini saya selaku guru menilai kedisiplinan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Sebab kita selaku guru bisa melihat peserta didik yang serius dan yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, untuk peserta didik berkebutuhan khusus biasanya di temani oleh guru pendamping untuk memudahkannya dalam memahami materi yang disampaikan.

c. Jujur

Jujur adalah sikap yang berani mengatakan atau mengungkapkan kebenaran, tanpa berbohong, berdusta, atau menyembunyikan fakta. Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal pembuatan espisang ijo bentuk kejujuran peserta didik biasanya saya menilai dari kesiapan mempersiapkan bahan pembuatan espisang ijo, dan saling menilai rasa atau keunikan penyajian es pisang ijo antar kelompok dan disini saya bisa niali bagaimana peserta didik bersikap jujur dan ini sama dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk merasakan ilmu, sejalan dengan penekanan Ki Hajar Dewantara yang memperkenalkan anak pada kehidupan masyarakat agar tidak sekedar memiliki ilmu tetapi juga mengalaminya sendiri secara langsung. Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap sosial yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki prilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Cara dan etika guru dalam memberikan perlakuan kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas mencerminkan suatu kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab apalagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak mencontoh.

Sejalan dengan uraian diatas guru kelas menyampaikan bahwa Setelah kegiatan proyek dikelas selesai, maka sekolah akan mengadakan acara gelar karya, gelar karya atau bisa disebut perayaan hasil belajar proyek sendiri merupakan acara puncaknya dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mana didalamnya akan memperlihatkan hasil proyek yang telah dibuat, dan tujuan dari gelar karya sendiri untuk memberikan pemahaman yang nyata terkait hal yang telah dipelajari dan dilakukan peserta didik termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus. (Rabu, 27 Maret 2024).

Setelah semua kegiatan dilaksanakan dari perencanaan sampai pelaksanaan maka perlunya dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dijalankan. Dalam kegiatan evaluasi ini guru menggunakan instrumen untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan ini, dan instrumen ini adalah instrumen keterlaksanaan kegiatan dan instrumen pencapaian profil pelajar Pancasila dalam bentuk rubrik yang sudah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan wawancara penulis terkait evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan guru kelas menyatakan bahwa evaluasi akan dilakukan selama kegiatan dan setelah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan dilakukan dalam bentuk instrumen pertanyaan yang sudah Ibu buat. Jadi nanti setelah selesai kegiatan ini yang mengisi instrumen tersebut adalah peserta didik termasuk didalamnya siswa ABK didampingi oleh guru ABK meskipun harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. (Rabu, 27 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk evaluasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan observasi atau pengamatan dan sesudah kegiatan tersebut selesai dengan mengisi instrumen seperti rubrik yang sudah disiapkan oleh guru. peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti semua kegiatan yang ada sehingga bisa dilihat bagaiman siswa tersebut bersikap jujur, tanggungjawab dan disiplin.

Faktor Yang Menjadi Penghambat Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembelajaran Karakter Pada Siswa Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar.

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang akan di tumbuh kembangkan dalam diri siswa. Pendidikan karakter harusnya memperhatikan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi terhadap bentuk karakter siswanya. Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dikelas menambah keberagaman perbedaan individual sehingga menjadi pembeda cara guru memberikan perlakuan termasuk penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik didalam kelas.

SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

Pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disini peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah inklusi diharapkan dapat membantu siswa inklusi dalam mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat efektivitas P5 dalam pembelajaran karakter siswa inklusi. Berikut adalah beberapa faktor penghambatnya:

a. Kurangnya Pemahaman Guru tentang P5 dan Kebutuhan Siswa Inklusi

Banyak guru belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang P5 dan bagaimana menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran siswa inklusi. Guru mungkin belum terbiasa dengan kebutuhan dan keragaman yang dimiliki siswa inklusi, sehingga sulit untuk merancang proyek P5 yang sesuai dan inklusif.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah (Senin, 1 April 2024) menjelaskan bahwa meskipun nanti Ibu dan guru-guru disini melakukan pelatihan dan juga kegiatan, seperti KKG, diklat, dan pengenalan platform Kurikulum Merdeka akan tetapi tetap ada keluhan dari guru-guru khususnya guru-guru senior yang usianya tak muda lagi sehingga rasa mengeluh muncul apalagi implementasi p5 ini belum merata kesemua kls. Akan tetapi untuk pendidikan karakter didalam kelas tetap kami selaku guru menjalankan khususnya pendidikan karakter tanggung jawab, jujur dan disiplin. Selain itu tugas administratifnya meningkat ketika mengimplementasikan P5.

Guru kelas mengungkapkan bahwa tantangan terbaru bagi kami selaku guru kelas adalah mempelajari alur kerja bagaimana implementasi P5 terhadap pendidikan karakter, kami selaku gurupun membutuhkan tim fasilitator yang bukan hanya kepala sekolah saja tetapi pihak-pihak yang mahir dalam pemahaman tentang implementasi p5. (Senin, 1 April 2024)

Guru pendamping khusus (GPK) menjelaskan bahwa salah satu kendala adalah pemahaman terkait implementasi P5, jika untuk pendidikan karakter seperti biasa kami selaku gpk paham apa yang perlu di berikan untuk ABK dilihat dari karakteristik yang dimiliki anak. Seperti pendidikan karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab itu biasa kami ajarkan baik saat belajar maupun diluar jam pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa Guru-guru membutuhkan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang P5 dan mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan proyek P5 yang efektif.

b. Lingkungan belajar yang belum optimal bagi pertumbuhan karakter anak

Kami selaku guru gpk yang berkolaborasi bersama guru kelas hanya dapat memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai tujuan serta manfaat P5 kepada siswa, serta memberikan motivasi agar mereka termotivasi dalam menjalankan proyek ini. Kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi kebutuhan. (senin, 1 April 2024)

Lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas bahwa ketika pembelajaran didalam kelas biasanya kami selaku guru kelas merasa kewalahan jika mengajarkan secara individu anak berkebutuhan khusus akan tetapi saya tetap memberikan pembelajaran sederhana untuk pendidikan karakter seperti mengarahkan anak tersebut untuk duduk tenang, ayok berdoa dulu, ayok menulis, semangat menyelesaikan tugasnya, dan hal-hal sederhana tetapi mudah dipahami anak berkebutuhan khusus itu yang kami berikan. (senin, 1 April 2024)

Penerapan P5 di sekolah merupakan usaha terstruktur untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Proses ini melibatkan siswa dalam pemilihan tema dan subtema, memberikan kebebasan bagi mereka guna mengembangkan minat dan pengetahuan secara mendalam. Kolaborasi antar siswa yang memilih subtema serupa menjadi bagian integral dari P5, tetapi tantangannya terletak pada memastikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila serta pentingnya pemahaman kolektif terhadap pondasi etika dan moral.

c. Kurangnya Waktu dan Alokasi Jam Pelajaran

Alokasi waktu untuk pelaksanaan P5 dirasa kurang oleh guru untuk menyelesaikan proyek dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan guru terburu-buru dalam menyelesaikan proyek dan kurang fokus pada penanaman karakter siswa. (Senin, 1 April 2024)

Guru GPK mengungkapkan bahwa Keterbatasan waktu adalah salah satu penghambat dalam melakukan implementasi pendidikan karakter sebab anak-anak di tuntut untuk menyelesaikan materi ajar meskipun didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, waktu yang ada di jam sekolah masih kurang cukup dalam mengajarkan kepada anak pendidikan karakter sehingga perlu adanya kolaborasi dengan orang tua, sehingga bukan hanya sekolah yang ajarkan akan tetapi orang tua juga. (Senin 1 April 2024)

d. Kesulitan dalam Penilaian

Belum ada panduan penilaian yang jelas dan terstruktur untuk menilai pendidikan karakter dalam P5. Hal ini menyebabkan penilaian pendidikan karakter dalam P5 menjadi kurang objektif dan terukur. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Sehingga guru perlu menunjukkan keteladanan dalam perilaku atau tindakannya. Berkaitan dengan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya, guru memberi contoh tindakan peduli dengan cara memperhatikan kesulitan peserta didik, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru sering mendekati peserta didik berkebutuhan khusus dan membantunya sehingga pendidikan karakter bisa berjalan sebagai mana mestinya.

Profil pelajar pancasila merupakan usaha yang dilakukan oleh elemen pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkopetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yang memiliki enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Para pendidik dituntut untuk memiliki

kompetensi yang tinggi dalam keilmuannya dan daya inovasi yang luas untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, di dalam proses pembelajarannya pendidik harus mampu menyesuaikan dengan peserta didik dalam hal gaya mengajar, penguasaan strategi, serta penyampaian materi Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya misalnya saja menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Beberapa contoh anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan lain-lain. Oleh karena itu, karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Salah satu masalah umum yang dihadapi guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus adalah masalah karakter yang memerlukan penanganan lebih dari anak pada umumnya misalnya pada anak dengan gangguan perilaku. Dalam hal ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh anak tersebut agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Berkaitan dengan hal ini, Rachmawati et al., (2022) menyatakan bahwa sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan.

SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik ABK yang berada di KLS IV memiliki klasifikasi jenis berkebutuhan khusus yang berbeda-beda seperti halnya siswa dengan inisial MA memiliki jenis ketunaan Tunagrahita kategori Downsyndrom, memiliki karakteristik yang mudah marah, cepat bosan dalam melakukan aktivitas salahsatunya yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya menyelesaikan tugas tepat waktu dan suka mengganggu teman, sedangkan peserta didik dengan inisial ZI memiliki jenis ketunaan ADHD/Hiper Aktif dengan karakteristik sering menangis, mudah marah dan moodnya berbeda-beda setiap hari serta memiliki rasa takut dan khawatir yang berlebihan. peserta didik inisial BA memiliki jenis ketunaan yang sama dengan siswa inisial ZI akan tetapi karakteristik yang berbeda, dimana siswa BA banyak bertanya, tidak tenang jika berada di tempat duduk, dipikirkannya hanya ingin makan dan jika ingin belajar pasti memiliki rasa cemas banyak menulis. dan yang terakhir siswa dengan inisial KZ memiliki jenis ketunaan grahita dengan karakteristik cepat marah, kemampuannya di bawah rata-rata, jika mengerjakan tugas selalu terlambat, jika berdoa selalu teriak-teriak.

Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap sosial yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki perilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dalam melakukan penanganan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu kita harus mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya, kemudian menegurnya dengan baik, sebab kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sesuai dengan hambatan dan tak jarang jika kita harus memberinya penjelasan di iringi dengan contoh sehingga anak akan lebih mudah memahami, penambahan slogan yang mendukung penanaman nilai karakter itu perlu, adanya pembiasaan yang dilakukan dalam kelas sehingga anak tidak hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah saja, akan tetapi di rumah juga.

Kegiatan P5 tak terlepas dari kearifan lokal, Kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pengetahuan dan strategi kehidupan yang diwariskan dan dikembangkan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pengetahuan ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, sistem sosial, dan teknologi.

P5 juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang bersifat diferensial, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka secara individual dan menumbuhkan minat belajar yang lebih personal. Ini menggambarkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi unik setiap siswa, mencerminkan esensi dari pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Dampak positif dari P5 meliputi peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa yang menganut prinsip integritas, tanggung jawab, dan menghargai keberagaman.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap pembelajaran karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa berkebutuhan khusus terutama pendidikan karakter tanggung jawab, jujur dan disiplin yang dilakukan didalam maupun diluar kelas, dengan adanya bantuan guru pendamping memudahkan guru kelas untuk menilai P5 melihat karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa pada umumnya, pelaksanaan P5 menjadi pendekatan yang sangat penting dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan P5 memberikan peserta didik kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, yang berperan krusial dalam pembentukan karakter mereka. Lebih dari itu, P5 memungkinkan siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. ciri utama P5 yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar

kritis, dan kreatif. Faktor penghambat implementasi Proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap pembelajaran karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar terdiri dari, Banyak guru belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang P5 dan bagaimana menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran siswa inklusi. Lingkungan belajar yang belum optimal bagi pertumbuhan karakter anak, kurangnya waktu dalam alokasi jam pelajaran dan kesulitan dalam penilaian.

Daftar Pustaka

- Adriana. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Bagi Siswa Inklusi di Pendidikan Vokasi Systematic Literature Review. *Jurnal Tiarsie*, 18(4).
- Agiani Putri, R., Murtadlo, M., & Wagino, W. (2023). Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa Inklusi. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.323>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkaran Mutu Pendidikan*, 19(2). <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Bahtiar, M. R., & Sholeh, M. (2023). Pengaruh kurikulum merdeka belajar dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap prestasi siswa di SMA Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(04).
- Fajriansyah, I., Syafi'i, I., & Wulandari, H. (2023). Pengaruh Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.54371/jip.v6i3.1612>
- Kartikasari, E., Jarmani, J., & Suprihatien, S. (2022). Pembelajaran Musik Kreatif Pada Siswa Inklusi di UPTD Ponsos Surabaya. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i1.2615>
- Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.152>
- Nadlir, M. (2016). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2). <https://doi.org/10.15642/pai.2013.1.2.338-352>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2). <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020>
- Rosidi, A., & Anam, N. (2021). Formulasi Nilai-nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-nilai Sufistik di Islamic Boarding School Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(1).
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Eduscience Volume 4 Nomor 2*, 4(2).
- Wisada, P. D., Sudarma, I. K., & Yuda S, Adr. I. W. I. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21735>